

KEBERADAAN DAN UPAYA PELESTARIAN KAIN SASIRANGAN PEWARNA ALAM DI KOTA BANJARMASIN

THE EXISTENCE AND PRESERVATION EFFORT OF NATURAL DYED SASIRANGAN FABRIC IN BANJARMASIN CITY

Hartiningsih

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan
Jl. Dharma Praja 1 Kawasan Perkantoran Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan
Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia
e-mail: hartiniprima@gmail.com

Diserahkan: 28/07/2020; Diperbaiki: 15/10/2019 Disetujui: 22/10/2020

DOI: 10.47441/jkp.v15i2.132

Abstrak

Kain sasirangan pewarna alam merupakan salah satu warisan budaya Kerajaan Banjar. Kain sasirangan semula dibuat dengan menggunakan pewarna alam. Seiring dengan perkembangan zaman kain sasirangan kemudian dibuat dengan menggunakan zat pewarna sintetis. Pewarna sintetis dapat menghasilkan warna yang lebih beragam dan cerah sehingga lebih banyak diminati konsumen, hal ini menyebabkan minat terhadap sasirangan pewarna alam semakin berkurang. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan terus berkurangnya pengrajin sasirangan pewarna alam dan dikhawatirkan kain sasirangan pewarna alam yang merupakan warisan leluhur akan punah. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran keberadaan kain sasirangan pewarna alam dan upaya pelestariannya oleh pemerintah, pengrajin dan masyarakat. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan produksi kain sasirangan pewarna alam mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kualitasnya juga meningkat dalam hal variasi motif dan warna yang tidak mudah luntur. Upaya pelestarian dari pemerintah, pengrajin dan elemen masyarakat meliputi pembinaan dan pelatihan terhadap masyarakat umum, ibu-ibu rumah tangga, sampai pada anak didik di lingkungan sekolah. Pemerintah Kota Banjarmasin juga mengeluarkan kebijakan berupa Surat Edaran yang mewajibkan seluruh ASN di lingkungan Pemerintah Kota Banjarmasin menggunakan pakaian berbahan kain sasirangan pewarna alam pada hari tertentu dalam setiap bulannya.

Kata Kunci: Kain Sasirangan, Pewarna Alam, Pelestarian, Budaya Banjar

Abstract

Natural dyed sasirangan is one of the cultural heritages of the Banjar Empire. Originally, the sasirangan was made using the natural dyes. Nowadays, the sasirangan made by synthetic dyes. The synthetic dyes can produce more various and brighter colors, which is more interesting for the consumer. The synthetic dyes have been reduced and lowered the interest of natural dyed sasirangan fabric. Along with the less interest of natural dyed sasirangan fabric, the craftsmen reduction and other various impacts, it is concerned that the natural dyed sasirangan fabric which is a heritage will be extinct. Therefore, this research was conducted to give an overview of the existence of the natural dyed sasirangan fabric and the roles of the government, the craftsmen, as well as the society in their effort to preserve it. The research method is the qualitative descriptive. The result shows that the existence of the natural dyed sasirangan fabric have been significantly increased both for its quantity, which is the



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

rise of the craftsmen's number, as well as its quality such as the motives diversity and the coloring quality which does not wear off easily. The effort of the government, the craftsmen and the society in preserving sasirangan fabric is quite diverse, from the coaching, the training for the general public, the housewives, also the students in the school environment. Even, for maintaining the sasirangan fabric preservation, the Banjarmasin City government issued a policy in the form of a circular which oblige all the state civil apparatus in the environment of Banjarmasin City government to wear clothings made of natural dyed sasirangan fabric on a certain day of each month.

Keywords: *Sasirangan Fabric, Natural Dyes, Preservation, Banjar Culture*

PENDAHULUAN

Kain sasirangan merupakan kain khas Kalimantan Selatan yang diwariskan secara turun temurun sejak beberapa abad silam. Kain tersebut didapat dari proses pewarnaan rintang dengan menggunakan bahan perintang seperti tali, benang atau sejenisnya menurut corak-corak tertentu. Teknik perintang dimaksudkan agar bagian-bagian tertentu tidak dapat tembus oleh penetrasi zat pewarna. Keberadaan kain tersebut telah diakui oleh pemerintah melalui Dirjen HAKI Departemen Hukum dan HAM RI (Muhammad Redho 2016). Kain sasirangan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan R.I. pada tahun 2013. WBTB sangat penting dalam rangka melindungi dan melestarikan kekayaan budaya bangsa. Menurut UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, di pasal 3 menyatakan bahwa pelestarian kekayaan budaya bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya, memperkuat kepribadian bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Kata sasirangan berdasarkan etimologinya berasal dari kata "Sa" yang berarti "satu" dan "Sirang" yang berarti "jelujur". Dengan demikian "sasirangan" berarti satu jelujur (Ibnu Katsier Muhammad 2019). Ada pula yang menyebutkan sasirangan merupakan kata ulang atau duplikasi kata sirang "jelujur" yang artinya sasirangan bermakna jahitan yang dijelujur berulang-ulang (istilah dalam jahit menjahit). Teknik jelujur dilakukan secara manual atau dijahit dengan tangan yang kemudian ditarik benangnya hingga kain membentuk gumpalan yang mengerut. Kain sasirangan berdasarkan historisnya sudah ada sejak tahun 1355. Ketika itu, kain sasirangan disebut kain *lagundi* (1355-1362), yakni kain tenun berwarna kuning yang digunakan secara luas sebagai bahan untuk membuat busana harian oleh segenap warga kerajaan Negara Dipa. Perkembangan kain *lagundi* mengalami diversifikasi fungsi, tidak lagi digunakan untuk memenuhi keperluan sandang bagi kalangan bangsawan, tetapi sudah mulai digunakan untuk para bangsawan yang mengidap penyakit pingitan. Sehubungan hal itu, istilah lain yang digunakan dalam penyebutan kain *lagundi* yakni kain *pamintan*, yakni kain yang dibuat hanya berdasarkan permintaan anak, cucu, buyut, intah, piat, para bangsawan pengidap penyakit pingitan (Muhammad Redho 2016).

Seiring perjalanan zaman, perkembangan kain *pamintan* pun mengalami perubahan, yakni tidak lagi dilatarbelakangi oleh permintaan dari para bangsawan, tetapi lebih kepada upaya pelestariannya dengan fungsi yang lebih umum, tanpa mengubah ciri khas dari kain tersebut (jelujur dengan merintang), maka pada tahun 1982, cucu dari seorang pengagas pengembangan sasirangan Gusti Noorsehan Djohansjah bernama Ida Fitriah Kusuma mengganti nama kain tersebut dengan nama "Kain Sasirangan". Menurut Muhammad Redho (2016) sejak saat itu, kain *pamintan* resmi berubah nama menjadi kain sasirangan. Kain ini kebermanfaatannya bukan lagi semata-mata sebagai media pengobatan dan kegiatan adat lainnya, tetapi menjadi kain yang dapat dijadikan sebagai bahan busana dan pemanfaatan lainnya.

Perubahan nama, fungsi dan kemanfaatan tersebut menjadikan kain sasirangan lebih cepat dikenal oleh masyarakat luas dan pada masa kepemimpinan Gubernur Ir. H. Muhammad Said yang menjabat selama periode tahun 1984-1995. Pada tahun 1985, Gubernur mengeluarkan kebijakan yang mewajibkan semua PNS memakai pakaian sasirangan setiap hari Jumat. Selain itu, Gubernur juga mengeluarkan kebijakan terhadap semua calon jemaah haji Kalimantan Selatan untuk mengenakan baju berbahan kain sasirangan saat pelepasan keberangkatan haji. Kebijakan pemerintah Kalimantan Selatan tersebut diimplementasikan masyarakat Kalimantan Selatan hingga sekarang, bahkan semakin meluas ke lembaga-lembaga pendidikan, yakni para pengajar dan anak-anak didik di sekolah-sekolah mulai tingkat SD hingga tingkat SLTA. Dalam perkembangannya, sekarang ini, masyarakat umum pun banyak yang menyukai kain sasirangan.

Kain sasirangan yang banyak digunakan dan mengalami perkembangan cukup pesat sekarang ini adalah kain sasirangan yang berbahan pewarna sintesis atau zat pewarna kimia, (bukan pewarna alam). Akibatnya, perkembangan kain sasirangan pewarna alam relatif lambat dan belum banyak dikenal masyarakat Kalimantan Selatan, Kota Banjarmasin khususnya. Padahal kain sasirangan berbahan pewarna alam sudah ada sejak puluhan tahun silam sebagaimana disinggung sebelumnya (1355), dan secara kualitas diyakini aman untuk kesehatan kulit serta aman bagi lingkungan. Sebaliknya, kain batik /tekstil menggunakan zat pewarna sintesis (mengandung zat kimia) seperti *naphthol*, *direct*, *rapid*, *procion*, dan sebagainya, jika digunakan dalam jangka panjang berdampak buruk terhadap kesehatan kulit. Selain rentan terhadap penyakit kulit, penggunaan zat pewarna sintesis juga dapat merusak lingkungan. Maka dari itu, logis jika beberapa negara seperti Belanda dan Jerman menolak berbagai produk tekstil termasuk batik yang menggunakan zat pewarna sintesis masuk ke negaranya.

Dampak buruk penggunaan zat pewarna sintesis baik pada tekstil seperti batik maupun dampaknya terhadap pencemaran lingkungan mendorong dilaksanakannya konferensi Geneva tahun 1995 yang dihadiri oleh 25 negara, di antaranya Brasil, Bangladesh, Cina, Colombia, Arab, Indonesia, Vietnam. Hasil konferensi merekomendasikan tekstil dan produk tekstil termasuk batik yang di dalamnya menggunakan zat pewarna sintesis/kimia gugus AZO dilarang untuk diperdagangkan karena bersifat karsinogenik dan akan menyebabkan penyakit kanker. Sementara zat pewarna sintesis dengan gugus AZO yang dilarang untuk diperdagangkan karena bersifat karsinogenik tersebut terdapat pada pewarna sintesis kain, termasuk kain sasirangan.

Sekalipun hasil konferensi melarang penjualan tekstil atau batik yang di dalamnya menggunakan zat pewarna sintesis, namun dalam kenyataannya tekstil atau batik termasuk kain sasirangan memiliki pangsa pasar yang cukup luas dan banyak diminati oleh masyarakat. Sementara, kain sasirangan pewarna alami tidak terlalu diminati dan pangsa pasarnya terbatas pada kalangan tertentu saja. Kenyataan ini bisa membuat keberadaan kain sasirangan pewarna alam semakin terpuruk sehingga dikhawatirkan akan punah apabila tidak dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap keberadaan kain sasirangan pewarna alam dan beragam upaya yang dilakukan pemerintah, pengrajin dan elemen lainnya untuk melestarikan kain sasirangan pewarna alam di Kota Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digali meliputi keberadaan kain sasirangan pewarna alam, upaya pelestarian kain sasirangan oleh pemerintah, pengrajin dan elemen lainnya. Data digali melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan, yakni dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Banjarmasin, pengrajin dan konsumen sasirangan pewarna alam. Data sekunder didapat dari dokumen dan referensi yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yakni analisis dengan mendeskripsikan fenomena secara

sistematis dengan fakta apa adanya sesuai dengan keadaan saat dilakukan penelitian (Nyoman Dantes 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Kain Sasirangan Pewarna Alam

Keberadaan kain sasirangan pewarna alam memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan keberadaan kain sasirangan pewarna sintetis. Hanya saja, proses pembuatan kain sasirangan menggunakan pewarna alami lebih rumit dan memakan waktu lebih lama. Sebaliknya, proses pembuatan kain sasirangan menggunakan pewarna sintetis jauh lebih mudah dan praktis. Zat pewarna sintetis untuk kain sasirangan mulai digunakan pada tahun 1982. Sejak saat itu, para pengrajin kain sasirangan mulai beralih ke pewarna sintetis karena lebih praktis dan menghasilkan warna yang lebih tajam. Dalam dunia pertekstilan kasus perkembangan penggunaan pewarnaan tekstil seperti ini menurut Muhammad Redho (2016) pernah terjadi pada tahun 1866 di mana pewarna alam ditinggalkan oleh para pengrajin setelah Adolph Von Baeyer menemukan zat pewarna sintetis atau pewarna kimia *Indigosol*.

Keberadaan kain sasirangan pewarna alam di Kalimantan Selatan khususnya di Kota Banjarmasin baru berkembang kembali di tahun 2005, setelah ada perhatian khusus dari Pemerintah Kota Banjarmasin melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Banjarmasin bekerja sama dengan Dinas Perindustrian Provinsi Kalimantan Selatan menyelenggarakan pelatihan teknis membuat pewarna alam di Balai Besar Batik Yogyakarta yang diikuti sejumlah pengrajin sasirangan. Pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam memproduksi sasirangan pewarna alam ini kemudian rutin diselenggarakan selama beberapa tahun. Meski demikian, upaya yang dilakukan pemerintah tersebut tidak serta merta membawa hasil yang signifikan, produk sasirangan pewarna alam belum tumbuh dan berkembang sebagaimana yang diharapkan.

Februari 2010 merupakan tahun yang patut menjadi catatan karena pada tahun tersebut perkembangan zat pewarnaan alam di Indonesia termasuk di Kalimantan Selatan mendapat perhatian pemerintah dimana Komisi Eropa dan Kadin Indonesia-Jerman mendanai proyek penggunaan pewarna alam pada produksi tekstil sebesar 26 milyar rupiah, yang kemudian Kementerian Koperasi dan UKM mengeluarkan instruksi penggunaan zat pewarna alam untuk proses pembuatan batik. Instruksi tersebut seiring tren global yang mengutamakan keramahan lingkungan dalam proses industri. Keseriusan dan perhatian pemerintah terhadap keberadaan kain sasirangan pewarna alam direspon pengrajin, dimana pada tahun itu pula jumlah pengrajin kain sasirangan pewarna alam mengalami peningkatan. Pengrajin kain sasirangan yang pada awalnya (2009) hanya di produksi oleh satu orang pengrajin, yakni IKM (Industri Kecil Menengah) Assalam yang beralamat di Jl Mulawarman, pada tahun 2010 bertambah 2 pengrajin lagi, yakni pengrajin Lina Sasirangan di Jl Seberang Masjid dan Aman Sasirangan di Handil Bakti Banjarmasin. Namun demikian, baik Lina Sasirangan maupun Aman Sasirangan merupakan pengrajin sasirangan campuran, memproduksi kain sasirangan pewarna alam dan juga kain sasirangan pewarna sintetis. Berbeda dengan Assalam Sasirangan yang khusus memproduksi kain sasirangan pewarna alam. Pada 2019 terjadi lagi penambahan jumlah pengrajin sasirangan pewarna alam dengan kategori pengrajin sasirangan campuran yang cukup signifikan. Hasil penelusuran di lapangan sudah ada sejumlah kelompok pengrajin yang secara aktif turut memproduksi kain sasirangan pewarna alam campuran antara lain, seperti Katuju Sasirangan, Alike Sasirangan, Kantan Sasirangan, Boenda Sasirangan/Kriya Ketupat, Lia Sasirangan, Risma Sasirangan, Kayuh Baimbai Sasirangan, Nida Sasirangan, Alya Sasirangan, Azira Sasirangan, Zahra Sasirangan, dan Keluarga Sasirangan.

Pengrajin Lina Sasirangan mengungkapkan perkembangan pengrajin kain sasirangan campuran diyakini akan terus bertambah jika tercipta kepedulian dan perhatian yang tinggi dari berbagai pihak (pemerintah, pengusaha, dan pihak-pihak lainnya yang

berkompeten) terhadap keberadaan kain sasirangan pewarna alam, seperti perhatian pada penyediaan bahan baku dalam bentuk ekstra, promosi dan fasilitasi pemasaran). Untuk promosi diperlukan kerjasama media massa baik cetak maupun elektronik bahkan media sosial. Media diketahui memiliki kelebihan dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat dalam jumlah yang besar, media massa juga melalui tayangan iklan mampu mempersuasi bahkan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan (Hartingsih 2016).

Perkembangan kain sasirangan pewarna alam mengalami peningkatan yang cukup signifikan, baik dari segi motif maupun warna. Menurut Almas (2018), seiring dengan kemajuan teknologi, motif kain sasirangan semakin berkembang sudah berkreasi pada motif-motif baru yang lebih menarik dan mengikuti perkembangan. Motif-motif kain sasirangan banyak diambil dari benda-benda alam di Kalimantan Selatan dan motif sasirangan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini tidak terlepas dari terjadi pergeseran fungsi, dari fungsi sebagai kain ritual menjadi kain modern yang dimodifikasi. Senada dengan itu, hasil penelusuran di lapangan menunjukkan bahwa motif kain sasirangan sekarang ini mengalami perkembangan yang jauh lebih baik dan beragam dari sebelumnya, seperti motif tumbuhan enceng gondok, motif nenas, pakis, pohon galem, dan motif bambu, ada pula motif kulit karikit, naga balimbur, iris pudak, sarigading dan lain sebagainya, banyak pula motif lainnya sesuai dengan permintaan pemesan atau motif yang lagi *trend*. Rosyadi (2017) menyebutkan bahwa banyaknya motif pada kain sasirangan, menyebabkan kemampuan untuk mengenal jenis motif ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai keahlian di bidangnya. Motif kain sasirangan pewarna alam sebagian besar berbasis motif tumbuhan yang tumbuh di air atau sungai seperti enceng gondok, pakis, dan sebagainya. Motif yang demikian boleh jadi memiliki filosofi kearifan lokal dengan Kota Banjarmasin yang dikenal sebagai kota seribu sungai.

Selain motif yang cukup beragam, kualitas corak atau warna pun sudah mengalami peningkatan, sekalipun masih ada diantaranya warna yang kelihatan pudar dan kurang menarik. Namun jika dibandingkan dengan produk sebelumnya, produk kain sasirangan pewarna alam yang ada sekarang ini jauh lebih bagus dengan wana-warna yang lembut dan elegan. Jenis warna pun bervariasi seperti warna coklat tua dan coklat muda, biru muda, biru tua, warna merah, kuning, hijau, dan sebagainya. Salah seorang konsumen kain sasirangan pewarna alam yang juga sebagai staf di Rumah Kreatif Sasirangan Banjarmasin menjelaskan bahwa kualitas kain sasirangan pewarna alam sekarang ini sudah sangat bagus dengan warna yang tahan lama meski dicuci dengan deterjen biasa (tidak harus menggunakan sabun khusus). Ragam Motif Kain sasirangan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Motif Kain Sasirangan Pewarna Alam
(Sumber: Lina Sasirangan 2019)

Pemilik sasirangan Assalam menjelaskan bahwa dalam perkembangan sekarang ini produk kain sasirangan memiliki pangsa pasar yang cukup luas, artinya kain sasirangan bukan saja dibeli oleh masyarakat lokal, tetapi juga tamu-tamu yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia bahkan sebagian turis dari manca negara. Sementara dari

segi harga sangat bervariasi dari Rp. 150.000 per 2 meter hingga jutaan rupiah. Tinggi rendahnya harga tergantung dari bahan baku dan tingkat kerumitan dalam proses pembuatan.

Proses jual beli bagi warga lokal sebagian besar berdasarkan pesanan, untuk tamu yang berasal dari luar Provinsi Kalimantan Selatan biasanya berlangsung pada acara pameran. Sementara, pembeli dari luar negeri berlangsung ketika para tamu berkunjung ke toko yang biasanya dibawa oleh para pejabat di daerah ini, seperti tamu berasal dari: Australia, Malaysia, Maroko, Eropa, Italia, Amerika, Singapura dan Filipina. Dari proses jual beli dalam kapasitas permintaan atau konsumen menggambarkan bahwa kain sasirangan pewarna alam banyak pula diminati oleh para pendatang dari luar Kota Banjarmasin atau Kalimantan Selatan. Yang artinya, kain sasirangan pewarna alam tidak kalah bersaing dengan kain batik hasil kerajinan lainnya di Indonesia.

Bahan Pewarna Alami dan Proses Pewarnaan

Ibnu (2019) mengungkapkan kain sasirangan pewarna alam adalah kain yang diberi warna dengan zat pewarna yang dibuat dari berbagai bahan yang bersifat alam, di antaranya dari bahan biji-bijian, buah, umbi, daun, kulit, akar, getah buang, ranting dan lain sebagainya. Bahan-bahan tersebut diantaranya ada yang tumbuh liar di hutan, ada pula yang sengaja ditanam/dibudidayakan di kebun maupun di sekitar tempat tinggal. Ragam jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai pewarna alam yang berasal dari batang, ranting, seperti *indigofera* (Tom) yang menghasilkan warna biru. Bahan pewarna alami berasal dari buah-buahan, seperti buah mahoni (*Swietenia mahagoni*), buah ini dapat menghasilkan warna coklat kekuningan. Alpukat (*Persea americana*) dapat menghasilkan warna hijau atau *green-brownish*. Nangka (*Artocarpus heterophyllus*) menghasilkan warna kuning. Bahan pewarna yang berasal dari kulit seperti kulit rambutan (*Nephelium lappaceum*) akan menghasilkan warna kecoklatan, Kulit Bawang Merah (*Allium cepa*) menghasilkan warna coklat. Pewarna alami Kunyit (*Curcuma longa*) yang merupakan tanaman di sekitar tempat tinggal akan menghasilkan warna kuning. Akar mengkudu (*Morinda citrifolia*) menghasilkan warna merah kecoklatan. Sekalipun sejumlah tumbuhan menghasilkan beragam warna alami, namun demikian warna dasar kain sasirangan ada 6 warna, yakni (1) warna kuning dari Kunyit, (2) warna merah dari Gambir (*Uncaria*), buah Mengkudu, atau Lombok Merah (*Capsicum frutescens*); (3) warna hijau dari daun Pudak (*Dracaena angustifolia*) atau Jahe (*Zingiber officinale*); (4) warna hitam dari Kabuau atau Uar; (5) warna ungu dari biji buah Gandaria (*Bouea macrophylla*), dan (6) warna coklat dari Uar atau kulit buah Rambutan.

Redho (2016) mengungkapkan pembuatan warna alam pada kain sasirangan biasanya dilakukan dengan dua cara, yakni fermentasi dan ekstraksi. Bahan pewarna yang berasal dari bahan *indigofera* dapat menghasilkan warna biru harus dilakukan melalui proses pembusukan atau fermentasi. Demikian pula pewarna alam kayu atau serbuk ulin yang menghasilkan warna coklat. Bahan-bahan tersebut harus dilakukan pembusukan terlebih dahulu. *Indigofera* misalnya, batang, ranting dan daunnya harus dilakukan melalui proses pembusukan dalam waktu sehari-hari. Hasil larutan yang menghasilkan pasta harus direbus lagi dengan air mendidih ditambah dengan berbagai campuran untuk perekatan warna diantaranya seperti gula merah (*brown sugar*), *hidrosulvit*, *fixanol* dan *teepol*. Untuk mengunci zat warna dilakukan lagi fiksasi dengan tiga macam bahan, yakni larutan tawas (aluminum sulfat), larutan kapur dan tunjung. Dalam proses ekstraksi larutan perlu disesuaikan berat bahan yang diproses agar jumlah larutan zat pewarna alam mencukupi bahan yang ingin diwarnai. Sebagai perbandingan antara larutan zat pewarna dengan bahan kain adalah 1 : 30. Misal berat bahan tekstil 100 gram, maka kebutuhan zat pewarna alam sebanyak 3 liter. Setelah proses pencelupan kain dicuci dengan air bersih, kemudian dikering- anginkan.

Proses pewarnaan yang dilakukan secara langsung dapat dilakukan dengan bahan pewarna seperti Kunyit, kulit akar Mengkudu, Daun Suji, dan biji Gandaria dengan cara dihaluskan (ditumbuk atau diparut). Hasil tumbukan/parutan di campur air. Air tumbukan kemudian diambil dan akan menghasilkan warna kuning dari kunyit dan ungu dari gandaria.

Kelebihan dan Kekurangan Kain Sasirangan Pewarna Alam

Kain sasirangan pewarna alam memiliki kelebihan dan kekurangan. Fakta menunjukkan bahwa segi tampilan warna kain sasirangan pewarna alam memiliki corak warna yang tidak mencolok, warnanya kalem (*soft*), yang mencerminkan warna lembut seperti warna coklat muda, biru muda, dan lain sebagainya. Beberapa kelebihan kain sasirangan pewarna alam antara lain : (1) intensitas warna rendah dari pada warna sintetis, sehingga warna tampil lebih natural sesuai karakteristik warna alam; (2) warna *soft* menimbulkan kesan elegan; (3) kain sasirangan pewarna alam aman bagi kulit karena tidak menggunakan pewarna sintetis; (4) dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi di pasar nasional & internasional; (5) ramah lingkungan; (6) bahan baku pewarna alam murah dan mudah didapat (Ibnu 2019). Berdasarkan beberapa kelebihan yang terdapat pada kain sasirangan pewarna alam tersebut, maka kain sasirangan pewarna alam ini masih banyak dicari terutama oleh konsumen dari luar Kalimantan.

Selain memiliki kelebihan, kain sasirangan pewarna alam juga mempunyai banyak kekurangan, di antaranya dari aspek bahan baku dan teknik pengolahan. Berdasarkan ungkapan para pengrajin kekurangan penggunaan pewarna alam pada kain batik termasuk kain sasirangan antara lain: (1) variasi warna terbatas; (2) minimnya kontinuitas suplai bahan baku, karena belum ada pembudidayaan atau hanya mengandalkan ketersediaan alam yang akan terpengaruh musim dan cuaca; (3) proses pengolahan bahan baku menjadi zat warna alami memerlukan proses yang lama dibandingkan dengan menggunakan pewarna sintetis yang sudah siap pakai; (4) proses pewarnaan lebih rumit jika dibandingkan dengan menggunakan pewarna sintetis yang siap pakai; (5) belum ada bahan pewarna yang siap pakai dan awet. Kelemahan dari aspek hasil produksi. Produk akhir kain dari pewarnaan tidak seragam. Hasil produk sebagian besar hanya menghasilkan warna pastel atau warna lembut. Kelemahan selanjutnya, sebagian besar produk tidak semua tahan kena sinar matahari langsung, pangsa pasar kain sasirangan pewarna alam belum mendapat tempat sebagaimana pangsa pasar kain sasirangan pewarna sintetis, dan konsumen terbatas pada kalangan tertentu. Dari proses pembuatan, proses pengolahan harus dilakukan melalui proses yang cukup lama (masih dilakukan secara manual), rumit dan diperlukan kehati-hatian serta kesabaran. Kelemahan ini membuat pengrajin tidak bisa memproduksi kain sasirangan dengan pewarna alam dalam jumlah banyak, sehingga ketika ada permintaan dalam jumlah besar maka sulit untuk dipenuhi.

Mengacu pada beberapa indikasi kelemahan kain sasirangan menggunakan pewarna alami konteksnya dengan perkembangan dan pelestarian kain warisan budaya masyarakat Kalimantan Selatan khususnya Kota Banjarmasin, maka diperlukan beberapa upaya antara lain sinergi antara pemerintah, dunia usaha dan pengrajin dalam rangka peningkatan pengetahuan dan ketrampilan pembuatan pewarna alam dalam bentuk serbuk dan cairan yang siap pakai. Ketersediaan zat pewarna berupa serbuk maupun dalam bentuk cairan akan menghasilkan warna yang variatif dan stabil, praktis, dan dapat digunakan untuk memproduksi kain Sasirangan dalam waktu yang lebih cepat dan dalam jumlah yang cukup banyak.

Upaya Pemerintah dalam Pelestarian Kain Sasirangan Pewarna Alam

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan, pelestarian kain tradisional yang merupakan warisan budaya bukan merupakan tanggung jawab pemerintah saja melainkan tanggung jawab bersama. Kemendikbud, Kementerian Hukum dan HAM, Pemerintah Daerah dan komunitas pemilik kebudayaan memiliki peran penting dalam upaya melestarikan warisan budaya yang terdapat di masyarakat. Demikian pula Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian dan Kementerian Pariwisata, Kementerian Koperasi dan UKM serta Bekraf yang merupakan hilir pelestarian kain tradisional. Saat ini terdapat 33 kain tradisional yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, salah satu diantaranya adalah Kain Sasirangan. Tujuan pelestarian cagar budaya sebagaimana diatur Pada Pasal 3 Undang-undang 11 tahun 2010 antara lain: (1) melestarikan warisan budaya bangsa dan umat manusia; (2) meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya; (3) memperkuat kepribadian bangsa; (4) meningkatkan kesejahteraan masyarakat; dan (5) mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional. Oleh karena itu, peran pemerintah atau pemerintah daerah dalam upaya melestarikan atau melindungi warisan budaya Banjar/Kalimantan Selatan, dalam hal ini kain sasirangan, sangat diperlukan agar dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, serta memperkuat kepribadian bangsa. Peran pemerintah dalam melestarikan kain sasirangan ditunjukkan dengan pengakuan pemerintah melalui Dirjen HAKI Departemen Hukum dan HAM RI.

Seiring dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan H. Muhammad Said tahun 1985 tentang kewajiban PNS mengenakan baju berbahan sasirangan pada setiap hari Jumat dan kebijakan mengenai semua calon jemaah haji Kalimantan Selatan untuk mengenakan baju berbahan kain sasirangan saat pelepasan keberangkatan haji, Walikota Banjarmasin Effendi Ritonga (1985-1989) menjadikan kain sasirangan sebagai identitas warga Kota Banjarmasin, dan pembuatan kain sasirangan menjadi industri rumah tangga yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan warga dalam memenuhi kebutuhan serta membuka peluang kerja. Kebijakan yang merujuk secara khusus penggunaan kain sasirangan pewarna alam di keluarkan oleh Walikota Banjarmasin, Ibnu Sina (periode 2016-2021), yang pada tahun 2019 mengeluarkan Surat Edaran (SE) Wali Kota Banjarmasin Nomor 500/0205/eko/III/2019 Perihal Penggunaan Kain Pewarna Alam dan Baju Kain Sasirangan. SE ini mewajibkan seluruh ASN di Kota Banjarmasin untuk mengenakan pakaian sasirangan pewarna alam pada setiap hari Kamis di minggu pertama setiap bulannya. Harapannya, kain sasirangan pewarna alam bisa berkembang cepat di Kota Banjarmasin dan perlahan dapat menembus pasar di luar Banjarmasin dan Kalimantan Selatan.

Upaya pelestarian kain sasirangan pewarna alam tidak saja dikeluarkan dalam bentuk kebijakan, namun juga dilestarikan dalam bentuk pengembangan berupa pelatihan dan pembiayaan kepada para pengrajin dan wira usaha baru, generasi muda dan lain sebagainya dalam rangka peningkatan kualitas. Bentuk kegiatan pelatihan berupa membuat pola, menjelujur, mencelup hingga jadi kain bahkan jadi busana. Di samping itu pemerintah juga memberikan pendampingan dan fasilitas kepada para pengrajin khususnya wira usaha baru berupa modal dan beragam peralatan pembuatan kaian sasirangan. Disperindag Kota Banjarmasin juga menjelaskan, dalam setiap pelatihan pasti para pengrajin didorong untuk memproduksi kain sasirangan pewarna alam, karena lebih aman bagi pembuat/pengrajin dan bagi pengguna, turut melestarikan lingkungan dan melestarikan budaya dengan kearifan lokal. Sehingga pelatihan biasanya diberikan kedua produk tersebut (kain sasirangan pewarna alam dan pewarna sintesis).

Program dan kegiatan pelatihan, pembinaan maupun peningkatan mutu kain sasirangan selalu ada setiap tahun di lingkungan Pemerintah Kota Banjarmasin, dengan rutin mengundang para pakar dan praktisi sasirangan sebagai narasumber, seperti

Muhammad Redho, Ibnu Katsier Muhammad, Sandi Kantan Sasirangan, dan Reza IKM Katuju Sasirangan. Narasumber dari luar daerah juga didatangkan, yaitu dari Yogyakarta. Selain itu, Pemerintah Kota Banjarmasin juga mengirim para pengrajin untuk melakukan studi tiru atau magang ke sentra pembuatan batik pewarna alam di Yogyakarta. Tujuannya tidak lain agar kain sasirangan tetap lestari dan tidak kalah bersaing dengan batik lainnya di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelusuran di lapangan, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Banjarmasin juga telah banyak berkontribusi dalam melestarikan kain sasirangan dengan merangkul para ibu rumah tangga maupun para generasi muda untuk mengikuti pelatihan pembuatan kain sasirangan. Pelatihan biasanya dilakukan di Rumah Kreatif Kota Banjarmasin. Penyertaan generasi muda dalam kegiatan tersebut merupakan upaya melestarikan budaya kain sasirangan menjadi lebih berkembang dan agar generasi muda sebagai generasi penerus diharapkan memiliki rasa kecintaan terhadap warisan budaya yang telah dimiliki.

Langkah lain yang dilakukan oleh pemerintah seperti Dinas Koperasi dan UKM adalah memberikan pelatihan dan bantuan berupa sarana dan prasana di Rumah Kreatif dan bahkan pinjaman modal untuk pengembangan usaha. Sementara, Dinas Pariwisata turut mempromosikan kain sasirangan pewarna alam bersama dengan Dekranasda Kota Banjarmasin di Rumah ANNO 1925. Rumah ANNO 1925 bukan sekadar tempat jual beli kain sasirangan, melainkan juga digunakan sebagai tempat pelatihan dan pembinaan terhadap para pelaku ekonomi kreatif, salah satunya pembuatan kain sasirangan pewarna alam. Selain melakukan pelatihan dan pembinaan wujud lain yang dilakukan pemerintah dalam hal pelestarian kain sasirangan pewarna alam, antara lain selalu mengikutsertakan produk produk tersebut dalam setiap kegiatan baik pada *event* pameran tingkat lokal dan nasional, serta *event* lainnya. Upaya pemerintah daerah memberikan dukungan melindungi, mengamankan, dan mengembangkan kain sasirangan memiliki nilai penting dan berpotensi terhadap pengembangan kebudayaan, sehingga keberadaan warisan tersebut tidak hilang atau musnah entah karena kemajuan teknologi maupun karena faktor lainnya.

Upaya Pengrajin dalam Pelestarian Kain Sasirangan Pewarna Alam

Beragam upaya yang dilakukan oleh para pengrajin kain sasirangan dalam rangka melestarikan sasirangan pewarna alam, antar lain para pengrajin mempertahankan motif asli berupa proses pewarnaan rintang dengan menggunakan bahan perintang seperti tali, benang atau sejenisnya. UKM yang biasanya memproduksi kain sasirangan menggunakan pewarna sintetis, sekarang turut memproduksi kain sasirangan menggunakan pewarna alam. Sebagian dari para pengrajin batik di Pulau Jawa yang membentuk kelompok atau *paguyuban* pengrajin, seperti kelompok pengrajin batik Rifa Iyah sebagai wadah para pembatik tukar menukar informasi mengenai batik, maka sebagian dari para pengrajin sasirangan juga membentuk kelompok pengrajin sasirangan “Semut”. Pembentukan kelompok dalam konteks usaha bersama memiliki manfaat cukup besar, antara lain dapat meningkatkan kemampuan intelektual, sosial psikologi, peningkatan keterampilan dan peningkatan pendapatan (Ningrum 2017).

Untuk tetap eksis dan kain tradisional tetap lestari maka selain melakukan pembentukan kelompok juga diperlukan strategi, Mustika (2018) mengungkapkan, strategi yang perlu dilakukan dalam rangka pelestarian kain tradisional adalah mengadakan pelatihan membatik untuk meningkatkan kualitas mutu batik, mengikuti pameran batik, memberikan kursus membatik secara cuma-cuma kepada anak-anak dan memotivasi para remaja untuk menekuni batik sebagai apresiasi pada warisan budaya. Langkah strategis ini juga telah dilakukan oleh pengrajin Sasirangan Assalam melalui langkah-langkah memberikan pelatihan pembuatan kain sasirangan pewarna alam ke berbagai lembaga pendidikan, salah salah satu diantaranya kepada para siswi di SMP dan SMA Al Hamid Banjarmasin. Pelatihan yang bersifat gratis tersebut biasanya dilakukan dua hari, hari pertama khusus teori pengetahuan tentang kain sasirangan seperti sejarah kain sasirangan,

teori tentang bahan-bahan dan proses pembuatan pewarna alam dilanjutkan dengan dan pelatihan menggambar dan menjelujur. Gambar 2 adalah dokumentasi pelatihan mewarnai kain sasirangan di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan kain Sasirangan pada anak di sekolah
(Sumber: Instagram/sasiranganwarnaalam)

Kepedulian melestarikan kain sasirangan pewarna alam di Kota Banjarmasin tidak saja dilakukan oleh para pengrajin, tetapi dilakukan juga oleh organisasi wanita lainnya seperti oleh organisasi Dewan Pimpinan Cabang Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (DPC IWAPI) Banjarmasin. Ketua DPC IWAPI Banjarmasin Aida Muslimah (2020) dengan menggandeng pengrajin sasirangan Ibnu Katsier Muhammad telah memberikan pelatihan pembuatan kain sasirangan pewarna alam kepada 20 ibu-ibu rumah tangga di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Pelatihan diawali dengan membuat gambar, kemudian latihan menjelujur, latihan membuat pewarna alami dan melakukan pencelupan atau pemberian warna. Pelatihan itu diharapkan ibu-ibu semakin mencintai kain sasirangan kemudian dapat mengembangkannya menjadi pendapatan tambahan pemenuhi kebutuhan rumah tangga.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Produk kain sasirangan pewarna alam saat ini menunjukkan peningkatan perkembangan dibandingkan beberapa tahun lalu, baik dari segi jumlah pengrajin yang berpartisipasi membuat kain sasirangan pewarna alam maupun kualitas produk. Variasi motif sasirangan pewarna alam menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dengan corak warna yang cukup menarik. Pemerintah berperan aktif dalam melestarikan kain sasirangan pewarna alam melalui SE No. 500/0205/eko/III/2019. Perihal Penggunaan Kain Pewarna Alam dan Baju Kain Sasirangan. Pemerintah juga memberikan pelatihan, pembinaan, dan kesempatan bagi para pengrajin untuk mengikuti pameran di dalam dan di luar daerah. Pengrajin sasirangan juga memiliki kepedulian yang cukup tinggi untuk berpartisipasi melestarikan kain sasirangan pewarna alam, antara lain dengan turut memproduksi kain sasirangan pewarna alam secara berkelanjutan, memberikan pelatihan kepada masyarakat dan anak muda di lingkungan sekolah, serta membentuk kelompok usaha produksi kain sasirangan campuran.

Rekomendasi

Pemerintah Kota Banjarmasin perlu memberikan solusi terhadap penyediaan pewarna alam siap pakai, meningkatkan kerjasama dalam menggandeng media massa untuk melakukan sosialisasi, edukasi, sekaligus promosi kepada masyarakat terhadap unsur positif penggunaan kain sasirangan pewarna alam. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin berupa SE perlu ditingkatkan menjadi Perda (Peraturan Daerah) sehingga kain sasirangan pewarna alam benar-benar terlindungi kelestariannya.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya diucapkan kepada Mitra Bestari, Editor Bahasa, segenap narasumber, Tim JKP Balitbangda Prov. Kalimantan Selatan, dan semua pihak yang telah membantu kelancaran proses penulisan karya tulis ini. Semoga bantuan Bapak/Ibu semua bernilai ibadah dan mendapat ganjaran dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. 2017. "Kajian Batik dan Pewarna Alami Endogami." *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*.
- Almas, Zaidan. 2018. "Nilai-nilai Dalam Motif Kain Sasirangan Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Socius* 210-220.
- Anwar, Syaiful. 2019. *LK3 Beri Pelatihan Sasirangan Pewarna Alam dan Modifikasi Anyaman Bakul di Alalak Utara*. Oktober 18. Accessed Oktober 05, 2020. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/10/18/lk3-beri-pelatihan-sasirangan-pewarna-alam-dan-modifikasi-anyaman-bakul-di-alalak-utara>.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Hartiningsih. 10`6. *Media Massa Surat Kabar dan Televisi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Lokus.
- Ibnu, Muhammad Katsier. 2019. *Materi Ajar Membuat Kain Sasirangan Pewarna Alam*. Banjarmasin: Pesona Wastra Kalimantan Selatan.
- Indra, Rahman. 2017. *33 Kain Tradisional Ditetapkan Jadi Warisan Budaya*. Agustus 24. Accessed Oktober 05, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170824194938-277-237118/33-kain-tradisional-ditetapkan-jadi-warisan-budaya>.
- Mustika, Sri. 2018. "Melestarikan Batik tradisional Rifa'iyah sebagai Identitas Budaya Komunitas Rifa'iyah." *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 21 No. 1* 29-42.
- Ningrum, Diah Ayu. 2017. "Peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Dalam Mengurangi Kemiskinan di KUBE Sejahtera Desa Giripurno, Ngadirejo, Temanggung." *Jurnal Elektronik Mahasiswa Luar Sekolah-SI Vol. VI No. 8* 674-682.
- Redho, M. 2016. *Mengenal Kain Tradisional Kalimantan Selatan dan Cara Mudah Membuat Kain Sasirangan Pewarna Alam*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Rosyadi, Mohammad Dedy. 2017. "Pengenalan Motif Dasar Pada Kain Sasirangan Menggunakan Metode Template Matching." *Technologia Vol. 8 No. 02* 53-61.
- Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

